PAUS BUNGKUK DALAM KARYA KERAMIK PADA KONTEKS HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM

PENCIPTAAN

Tata Suryani

2112323022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PAUS BUNGKUK DALAM KARYA KERAMIK PADA KONTEKS HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM

PENCIPTAAN

Tata Suryani

2112323022

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya

2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir berjudul:
Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam diajukan oleh Tata Suryani, NIM 2112323022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta **(Kode Prodi: 90211)**, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

Dr. Noor Sudiyati,M. Sn.
NIP. 19621114 199102 2 001/NIDN. 0014116206

Pembimbing II/Penguji II

Dra Dwita Anja Asmara, M.Sn.
NIP. 19640720 199303 2 0001/NIDN. 0020076404

Cognate/Penguji Ahli

Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001 /NIDN. 0029076211

Koordinator Prodi S-1 Kriya

Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208

Ketua Jurusan Kriya

Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19751019 200212 1 003/NIDN. 0019107504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhamad Sholahuddin, S.Sn.,M.T.
NIP. 19701019 199903 1 001 /NIDN. 0019107005

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan sepanjang zaman. Karya Tugas Akhir ini penulis persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada: Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan tanpa henti sepanjang proses pembelajaran hingga penyelesaian karya ini. Juga kepada keluarga besar yang selalu menjadi sumber semangat dalam setiap langkah. Semoga karya ini menjadi wujud kecil dari rasa syukur dan cinta atas semua pengorbanan dan kebaikan yang telah diberikan.

MOTTO

"Langkah tak akan berarti tanpa restu dan doa yang mengiringi."

(Tata Suryani, 2025)

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 19 Juni 2025

Tata Suryani

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini dengan judul "Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam" tepat waktu.

Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.) pada Program Studi S-1 Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama proses perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini, penulis telah menerima banyak dukungan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Yang Maha Kuasa.
2. Kedua orang tua yang telah mendukung dan mendoakan dengan sepenuh hati.
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan studi di kampus ini.
4. Muhamad Sholahuddin, S.T., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta atas bimbingan dan arahannya selama masa studi.
5. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Kriya sekaligus Ketua Penguji yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyelesaian Tugas Akhir.
6. Dr. Noor Sudiyati,M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan ini.
7. Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan dan dukungan yang sangat berarti dalam menyelesaikan karya ini.
8. Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum. selaku Dosen Ahli (*Cognate*), atas masukan dan pengetahuannya yang membantu penulis memperkaya kajian karya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

9. Seluruh dosen Jurusan Kriya ISI Yogyakarta yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu serta wawasan yang berharga.
10. Seluruh staf administrasi dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Seni Rupa, khususnya bagian Akademik dan Kemahasiswaan (Akmawa), atas pelayanan dan bantuan yang telah diberikan selama masa studi.
11. *Waton Art Studio* yang telah membantu dan memberi fasilitas dalam proses penciptaan karya tugas akhir.
12. Teman- teman terdekat yang telah membantu dan memberikan dukungan, semua teman angkatan 2021 serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan penulis semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan seni kriya di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 19 Juni 2025

Tata Suryani

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR i

HALAMAN JUDUL DALAM ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xiv

IINTISARI (ABSTRAK) xv

ABSTRACT xvi

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penciptaan 1
B. Rumusan Penciptaan 4
C. Tujuan dan Manfaat 5
D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan 5

BAB II. Landasan Penciptaan 14

A. Sumber Penciptaan 14
B. Landasan Teori 20

BAB III. PROSES PENCIPTAAN 24

A. Data Acuan Penciptaan 24

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Analisis Data Acuan 26

C. Rancangan Karya 30

D. Proses Pewujudan 38

1. Bahan dan Alat 38
2. Teknik Pengerjaan 49
3. Tahap Pewujudan 51

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 60

BAB IV. TINJAUAN KARYA 64

A. Tinjauan Umum 64

B. Tinjauan Khusus 67

BAB V. PENUTUP 83

A. Kesimpulan 83

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR LAMAN 87

LAMPIRAN 88

A. Foto Poster Pameran 88

B. Foto Situasi Pameran 89

C. Katalog 90

D. Biodata (CV) 93

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Penerapan Semiotika 8

TABEL 2 Glasir Biru Ombak 46

TABEL 3 Glasir Biru Paus 46

TABEL 4 Glasir Merah..... 46

TABEL 5 Glasir Hitam 47

TABEL 6 Glasir Transparan 47

TABEL 7 Kalkulasi Biaya Karya 1 60

TABEL 8 Kalkulasi Biaya Karya 2 60

TABEL 9 Kalkulasi Biaya Karya 3 61

TABEL 10 Kalkulasi Biaya Karya 4 61

TABEL 11 Kalkulasi Biaya Karya 5 61

TABEL 12 Kalkulasi Biaya Karya 6 62

TABEL 13 Kalkulasi Biaya Karya 7 62

TABEL 14 Kalkulasi Biaya Karya 8 62

TABEL 15 Kalkulasi Biaya Tambahan 63

TABEL 16 Kalkulasi Biaya Keseluruhan 63

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Bagan Metode Penciptaan 11

GAMBAR 2 Paus Bungkuk muncul dipermukaan 14

GAMBAR 3 Perbedaan warna Paus Bungkuk..... 15

GAMBAR 4 Karya Aleksandra Buyanova 24

GAMBAR5 Karya Nadezha 24

GAMBAR 6 Interaksi Ibu dan Anak Paus 25

GAMBAR 7 Tabrakan Kapal 25

GAMBAR 8 Paus sedang melakukan *Bubble Net Feeding* 26

GAMBAR 9 Sketsa 1..... 30

GAMBAR 10 Sketsa 2..... 31

GAMBAR 11 Sketsa 3..... 32

GAMBAR 12 Sketsa 4..... 33

GAMBAR 13 Sketsa 5..... 34

GAMBAR 14 Sketsa 6..... 35

GAMBAR 15 Sketsa 7..... 36

GAMBAR 16 Sketsa 8..... 37

GAMBAR 17 Butsir 38

GAMBAR 18 Kuas 38

GAMBAR 19 Cetakan *Gypsum* 39

GAMBAR 20 Cetakan *Gypsum* 39

GAMBAR 21 Busa spons 40

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

GAMBAR 22 Baskom 41

GAMBAR 23 *Cup* 41

GAMBAR 24 Senar 42

GAMBAR 25 Tungku Pembakaran 42

GAMBAR 26 Plat Pembakaran 43

GAMBAR 27 Tanah Liat *Stoneware* 44

GAMBAR 28 Glasir 45

GAMBAR 29 *Underglaze* 48

GAMBAR 30 Air 48

GAMBAR 31 Gas 49

GAMBAR 32 Membuat Model Cetakan *Gypsum* 50

GAMBAR 33 Proses dekorasi *Hias Intaglio* 51

GAMBAR 34 Proses Pembuatan model 52

GAMBAR 35 Proses menuang *Gypsum* 52

GAMBAR 36 Proses pengglasiran 53

GAMBAR 37 Pengeringan 54

GAMBAR 38 Pengeringan 55

GAMBAR 39 Penataan pembakaran biskuit 56

GAMBAR 40 Penataan pembakaran biskuit 56

GAMBAR 41 Grafik Bakar Biskuit 57

GAMBAR 42 Proses Mengglasir 58

GAMBAR 43 Proses Pembakaran Glasir 59

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

GAMBAR 44 Proses Pembakaran Glasir 59

GAMBAR 45 Grafik Bakar Glasir 60

GAMBAR 46 Karya 1 67

GAMBAR 47 Karya 2 69

GAMBAR 48 Karya 3 71

GAMBAR 49 Karya 4 73

GAMBAR 50 Karya 5 75

GAMBAR 51 Karya 6 77

GAMBAR 52 Karya 7 79

GAMBAR 53 Karya 8 81

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Poster Pameran 88

Foto Situasi Pameran 89

Katalog 90

Biodata (CV) 93

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Dipilih sebagai objek utama karena ukurannya yang besar dan kemampuannya mendukung siklus nutrisi melalui *"whale pump"* yang merangsang pertumbuhan fitoplankton penghasil sekitar 50% oksigen dunia. Namun, populasi paus ini terancam akibat perubahan iklim, menurunnya sumber makanan, dan resiko tabrakan kapal. Konsep karya memadukan keindahan visual paus dengan pesan konservasi lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan karya seni keramik tiga dimensi yang estetis dan penuh makna ekologis.

Proses penciptaan berlandaskan teori estetika dan ekokritisisme. Tahapannya meliputi konseptualisasi, eksplorasi, eksekusi, dan refleksi. Pada fase awal, penulis menelaah budaya, ekologi, serta ancaman terhadap paus. Eksplorasi melibatkan teknik cetak tekan, *pinch, modelling, intaglio,* dan *slip trailing* menggunakan tanah liat stoneware. Karya dibentuk, dikeringkan, dibakar biskuit, diberi glasir, lalu dibakar akhir pada suhu 1212°C. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan penyampaian pesan.

Delapan karya berupa bentuk tiga dimensi, panel, dan instalasi berhasil menggambarkan relasi manusia dan paus. Simbolisme bentuk, warna, dan tekstur digunakan untuk membangun narasi ekologis. Keseluruhan karya menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam laut.

Kata Kunci : *paus bungkuk, ekokritisisme, keramik*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

The humpback whale (Megaptera novaeangliae) plays a vital role in maintaining marine ecosystem balance. It is chosen as the main object in this study due to its massive size and its ecological function through the "whale pump" mechanism, which stimulates phytoplankton growth responsible for producing around 50% of the world's oxygen. However, this species faces serious threats from climate change, declining food sources, and the risk of ship strikes. The concept of this artwork combines the visual beauty of whales with a message of environmental conservation. The aim is to create three-dimensional ceramic works that are both aesthetically compelling and ecologically meaningful.

The creative process is grounded in theories of aesthetics and ecocriticism. It includes stages of conceptualization, exploration, execution, and reflection. In the initial phase, the artist examined cultural, ecological, and conservation issues surrounding whales. The exploration involved techniques such as press molding, pinching, modeling, intaglio, and slip trailing using stoneware clay. The artworks were formed, dried, bisque-fired, glazed, and finally fired at 1212°C. Reflection was carried out to evaluate the effectiveness of the conveyed message.

The resulting eight works comprising three-dimensional forms, panels, and installations successfully illustrate the relationship between humans and whales. Symbolism in shape, color, and texture was employed to build an ecological narrative. Overall, the works emphasize the importance of harmony between humans and the marine environment.

***Keywords**: humpback whale, ecocriticism, ceramics*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pada hakikatnya, manusia dan alam terjalin dalam suatu relasi timbal balik: aktivitas manusia memengaruhi kondisi lingkungan, dan sebaliknya, kekuatan serta kerentanan alam membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan bertahan hidup. Interaksi ini mencakup berbagai aspek mulai dari pemanfaatan sumber daya, kearifan lokal dalam pengelolaan lahan, hingga persepsi budaya tentang alam sebagai entitas yang harus dihormati. Ketika keseimbangan antara kedua pihak terganggu misalnya akibat eksploitasi sumber daya berlebihan, polusi, atau degradasi habitat maka ekosistem akan mengalami kerusakan yang pada akhirnya juga berdampak negatif pada kehidupan manusia sendiri.

Paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) adalah salah satu mamalia laut yang memiliki peran penting dalam keseimbangan ekosistem laut. Sebagai spesies yang bermigrasi antar samudra, paus bungkuk tidak hanya menjadi simbol keindahan dan keagungan alam, tetapi juga indikator kesehatan ekosistem laut. Paus bungkuk memiliki ciri fisik yang khas, dengan tubuh besar yang dapat mencapai panjang hingga 16 meter dan berat lebih dari 30 ton. Salah satu karakteristik paling mencolok adalah sirip dadanya yang panjang, mencapai sepertiga dari total panjang tubuhnya, serta bentuk tubuh yang ramping dengan lekukan anggun. Permukaan tubuhnya dihiasi tonjolan-tonjolan kecil yang disebut *tubercle*, menambah tekstur unik yang membedakannya dari spesies paus lainnya. Selain itu, paus bungkuk dikenal karena kemampuannya melompat ke permukaan air dengan gerakan dramatis, menciptakan siluet dinamis yang memancarkan kekuatan sekaligus keindahan.

Pentingnya paus bungkuk dalam ekosistem tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai predator puncak, tetapi juga dalam perannya sebagai spesies penggerak keseimbangan ekologis. Mamalia laut ini membantu mendaur ulang nutrisi laut melalui perilaku makan dan kotorannya yang memperkaya perairan dengan unsur hara esensial bagi plankton. Lebih dari itu, paus bungkuk sering kali menjadi fokus

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam kampanye konservasi lingkungan karena perannya yang strategis dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati laut. Beberapa penelitian ilmiah telah mengungkap dampak perubahan lingkungan terhadap populasi paus bungkuk. Studi yang dilakukan oleh Meyer et al. (2020) dalam jurnal *Marine Ecology Progress Series* menunjukkan adanya penurunan populasi paus bungkuk di beberapa wilayah akibat meningkatnya temperatur laut dan menurunnya ketersediaan makanan. Selain itu, riset dari Smith et al. (2019) dalam jurnal *Conservation Biology* mengungkapkan bahwa interaksi dengan alat tangkap perikanan telah meningkatkan jumlah insiden paus bungkuk yang terjerat jaring, menyebabkan cedera dan kematian.

Keunikan bentuk dan gerak paus bungkuk menjadi inspirasi utama dalam penciptaan karya seni ini. Lekukan tubuhnya yang mengalir, sirip panjang menyerupai sayap, serta kontras antara massa tubuh besar dan gerakan anggun di air menciptakan daya tarik estetika yang kuat. Pola geraknya yang melambangkan kelembutan dan harmoni diterjemahkan dalam seni keramik melalui bentuk organik, tekstur halus, dan komposisi dinamis. Selain itu, paus bungkuk memiliki keunikan berupa struktur penyaring di mulutnya, yang dikenal sebagai baleen atau "sapu", memungkinkan mereka menyaring plankton dan krill sebagai sumber makanan. Elemen ini menambah kompleksitas visual yang dapat dieksplorasi dalam penciptaan karya.

Paus bungkuk juga merepresentasikan keseimbangan antara kekuatan dan kerapuhan, selaras dengan sifat material keramik yang kokoh namun mudah pecah. Struktur megahnya yang rentan terhadap ancaman lingkungan menjadi analogi ekosistem laut yang fragile. Keaslian ide dalam karya ini diwujudkan melalui pendekatan artistik yang menyoroti hubungan manusia dan paus dalam bentuk tiga dimensi. Visualisasi interaksi keduanya dikembangkan dengan pemilihan glasir, tekstur, dan teknik pembakaran yang mendukung narasi ekologis, menghadirkan perspektif baru dalam representasi tema lingkungan dalam seni keramik.

Seniman Aleksandra Buyanova dari Berlin, Jerman, pernah menciptakan karya seni tiga dimensi berbentuk paus bungkuk dengan panjang 40 cm. Karya ini menampilkan paus dengan bekas luka di wajah dan tubuhnya, seolah menggambarkan perjalanan panjangnya sebagai pengembara di dunia laut. Di punggung paus tersebut,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

terdapat seorang gadis kecil yang tidur dengan tenang, lengannya lembut memeluk paus, menciptakan suasana keintiman dan kedamaian. Karya ini berjudul *Ocean Dreams*, sebuah representasi ketenangan, mimpi, dan perjalanan penyembuhan yang menghubungkan manusia dengan luasnya lautan. Melalui simbolisme ini, Buyanova menghadirkan gambaran harmonisasi antara manusia dan alam, di mana lautan menjadi jawaban atas misteri kehidupan. Karya ini dibuat sebagai hadiah ulang tahun khusus dari orang tua untuk anak mereka, memperkuat makna emosional dan nilai simbolis dari interaksi antara manusia dan laut.

Ketertarikan penulis terhadap tema ini berawal dari menonton film documenter dengan judul *"Humpback Whales 2015"* mengenai paus bungkuk. Kekaguman muncul ketika alasan paus bungkuk diciptakan dan menjadi paus yang terkenal karena nyanyiannya. Bahkan karena rekaman yang tidak sengaja terekam oleh pengintai angkatan laut Amerika dapat membuat orang-orang pada saat itu tersentuh dan mendukung larangan membunuh paus. Paus bungkuk merupakan makhluk yang indah dan kompleks yang pantas hidup dan dilindungi. Hal ini mendorong penciptaan karya seni keramik, yang dengan sifatnya yang kokoh namun rapuh merefleksikan keseimbangan alam yang rentan.

Karya yang akan dibuat berbentuk tiga dimensi, panel, dan instalasi keramik yang menampilkan figur paus bungkuk dan manusia dalam komposisi harmonis. Paus bungkuk akan divisualisasikan dengan bentuk yang menampilkan sirip panjang, tekstur alami, serta sapu di mulutnya sebagai ciri khas. Sementara itu, figur manusia tidak divisualkan secara jasmani, melainkan diungkapkan melalui simbol-simbol hasil aktivitas manusia misalnya kapal yang melintas di jalur migrasi paus. Aktivitas pelayaran yang terus menerus ini memiliki potensi bertabrakan dengan paus bungkuk, menimbulkan dampak positif, seperti peningkatan kesadaran konservasi melalui ekowisata, maupun dampak negatif, seperti kematian akibat tabrakan dan polusi suara bawah laut. Melalui representasi simbolik ini, penulis mengajak audiens untuk memahami bahwa keganasan dan kelembutan aktivitas manusia dapat memengaruhi kelangsungan hidup paus bungkuk.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lebih lanjut, pentingnya hubungan harmoni antara manusia dan lingkungan laut juga ditekankan. Paus bungkuk sebagai predator puncak memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Melalui "*whale pump*" perilaku di mana paus membawa nutrisi dari kedalaman ke permukaan mereka mendorong pertumbuhan fitoplankton yang menjadi dasar rantai makanan laut (Roman & McCarthy, 2010). Fitoplankton ini tidak hanya berfungsi sebagai produsen primer, melainkan juga menghasilkan sekitar 50% oksigen dunia melalui fotosintesis (Falkowski et al., 1998). Bahkan setelah paus membusuk, bangkai mereka menjadi sumber nutrisi bagi komunitas mikroba dan fitoplankton, memperkaya siklus karbon dan oksigen (Smith & Bianchi, 2021). Dengan demikian, setiap kematian paus bungkuk secara alami turut memberi kontribusi pada kesehatan laut yang berdampak langsung pada kualitas udara global. Data ini menegaskan urgensi memelihara populasi paus agar fungsi ekologisnya tetap berjalan efektif.

Di samping pendekatan ekologis, teori ekokritisisme dijadikan kunci latar belakang dan alasan penciptaan karya ini. Ekokritisisme memfokuskan pada studi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan melalui lensa budaya, sastra, dan seni (Garrard, 2023). Dengan meminjam kerangka ini, penulis tidak hanya menampilkan paus bungkuk sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai narasi kritis yang mengangkat isu degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia seperti polusi, kenaikan suhu laut, dan kerusakan habitat migrasi. Melalui ekokritisisme, karya ini diharapkan membuka ruang refleksi obyektif sekaligus normatif: bagaimana seni dapat menjadi media intervensi konservasi yang menggugah tanggung jawab sosial.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam penciptaan tugas akhir ini dapat dirumuskan berbagai masalah seperti berikut :

1. Bagaimana konsep Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam?
2. Bagaimana proses bentuk/wujud Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam ?

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Bagaimana hasil Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a. Menghasilkan konsep karya seni keramik dari hasil Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam

b. Mewujudkan proses Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam

c. Menghasilkan Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam

2. Manfaat

a. Menciptakan karya seni keramik dengan tema Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam

b. Menghasilkan karya seni keramik tiga dimensi yang menonjolkan interaksi Pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam dalam Karya Keramik

c. Menyampaikan pesan ekologis yang menyoroti pentingnya hubungan harmoni antara manusia dan lingkungan laut

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Menghasilkan sebuah karya seni memerlukan beragam pendekatan yang mendukung keberadaan karya tersebut. Di bawah ini adalah beberapa metode yang penulis gunakan dalam proses penciptaan karya.

a. Craft Thinking

Craft thinking adalah suatu cara berpikir yang tumbuh dari keakraban mendalam antara pembuat dan bahan. Berbeda dengan pendekatan desain yang lebih menitikberatkan pada kebutuhan pengguna atau konsep teoretis, *craft thinking* memulai proses kreatif dengan menyelami potensi bahan itu sendiri bagaimana tekstur, kelenturan, dan responsnya terhadap tenaga serta suhu dapat

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

membuka jalan bagi gagasan baru. Melalui sentuhan langsung dan eksperimen sensorimotor, pembuat mengasah intuisi dan kepekaan pada sifat material, sehingga setiap keputusan mulai dari gerakan tangan hingga pemilihan alat lahir dari dialog intuitif antara manusia dan benda. Dengan demikian, *craft thinking* bukan sekadar menerapkan teknik, melainkan mengembangkan kebijaksanaan praktis yang memungkinkan terciptanya karya autentik dan bermakna (Brinck, 2024:30).

Meskipun *craft thinking* sangat bergantung pada pengalaman sensorimotor yang tumbuh dalam konteks spesifik sehingga kepekaan terhadap bahan sulit dialihwujudkan tanpa pengulangan gerak, Hal tersebut masih dapat diuraikan bagaimana kecerdasan praktik ini bekerja secara non-verbal. Seluk-beluk proses tersebut, dikategorikan menjadi tiga bentuk tindakan yang terjadi sebelum gagasan atau kata-kata muncul:

1) Tindakan Epistemik (*Epistemic Action*)

Tindakan epistemik adalah gerakan singkat yang kita lakukan bukan untuk membentuk objek, melainkan untuk "membaca" bahan. Misalnya, meraba permukaan kayu, mengetuk sudut mortise, atau menyeimbangkan tanah liat dengan jemari. Lewat eksplorasi mikro ini, pembuat mengumpulkan data tak kasatmata seperti kekasaran, kelenturan, atau titik lemah sehingga saat melanjutkan proses, setiap langkah pun menjadi lebih tepat dan efisien (Brinck, 2024:33).

Pada tahapan ini penulis menyiapkan tanah liat dengan menguleni tanah liat untuk melihat keplastisan dan tekstur, yang bertujuan untuk menghasilkan tanah liat yang tidak lembek, dan tidak terlalu keras sehingga siap digunakan untuk membuat karya.

2) Berpikir dalam Aksi (*Thinking in Action*)

Berpikir dalam aksi menggambarkan kondisi di mana pikiran dan tangan bekerja serempak. Alih-alih berhenti sejenak untuk merenung, pembuat terus-menerus menilai hasil setiap sentuhan apakah tekanan ini sudah pas. Apakah sudut ini perlu sedikit disesuaikan. Melalui perhatian selektif, mereka

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

menetapkan kriteria dalam hitungan detik, sehingga improvisasi berjalan mulus tanpa mengorbankan akurasi (Brinck, 2024:34-36).

Pada tahapan ini ketika penulis sedang membentuk karya dan secara berkala mengecek proses pembentukan karya apakah teknik yang dilakukan sudah pas, seperti mengecek teknik mencetak, penekanan tanah dan menyambungan bagian karya yang perlu disesuaikan. Pada proses pembentukan dan penyambungan hasil cetakan tanah liat harus dalam kondisi lembab, sehingga tidak menunggu tanah menjadi keras dan menghindari terjadinya keretakan. Melalui tahapan tersebut, penulis dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan langkah yang tepat.

3) Berpikir Bersama (*Withness Thinking*)

Berpikir bersama adalah puncak harmonisasi antara pembuat dan bahan. Di tahap ini, gerakan tubuh, ritme napas, dan respons material seakan menyatu menjadi satu entitas. Setiap sentuhan menimbulkan umpan balik instan kedua pihak "berbicara" lewat getaran dan tekanan membuka ruang bagi ide-ide tak terduga dan kualitas estetika yang hanya muncul dari kelekatan emosional dengan bahan (Brinck, 2024:36-37).

Pada tahapan ini penulis telah melakukan proses "dialog", kemudian memahami medium tanah liat, sehingga menemukan teknik-teknik yang muncul ketika proses pengkaryaan seperti mendetail teritip pada tubuh paus dan menemukan teknik yang pas untuk memunculkan estetika dalam karya.

Ketiga bentuk ini bekerja selaras *epistemic action* menyediakan wawasan awal, *thinking-in-action* menjaga alur kerja tetap reflektif dan *withness-thinking* meneguhkan ikatan mendalam, menghasilkan karya yang benar-benar lahir dari dialog intuitif antara tangan dan material.

b. Semiotika

Charles Sanders Peirce (1931–1958, CP 2.228) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang proses pembentukan makna melalui interaksi tiga komponen utama dalam setiap tanda: representamen (bentuk fisik atau

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sensori dari tanda tersebut), objek (entitas atau konsep yang ditunjuk oleh tanda), dan interpretan (pemahaman atau efek yang dihasilkan dalam pikiran pengamat ketika mereka mengaitkan representamen dengan objek).

1) Representamen adalah manifestasi konkret dari suatu tanda apa yang benar-benar kita lihat atau rasakan.
2) Objek adalah realitas atau konsep yang diberi tanda.
3) Interpretan adalah konsepsi atau makna yang terbentuk dalam pikiran pengamat ketika mereka menghubungkan representamen dengan objek.

Peirce selanjutnya mengelompokkan tanda menjadi tiga kategori utama:

1) Ikon adalah tanda yang meniru sifat atau bentuk objeknya.
2) Indeks tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan objek.
3) Simbol tanda yang maknanya ditentukan secara arbitrer melalui kesepakatan budaya.

Menurut Peirce, hubungan triadik ini berfungsi seperti "mesin makna": representamen menuntun kita pada objek, lalu interpretant membentuk pemahaman akan hubungan keduanya. Dengan demikian, setiap unsur tanda berperan penting dalam proses interpretasi.

Tabel 1

Penerapan Semiotika

Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretan
Ikon	Figur paus bungkuk dengan proporsi anatomis menyerupai aslinya	Paus bungkuk sebagai mamalia laut.	Pemirsa mengenali karya sebagai representasi realistis paus yang menaruh kepedulian ekologis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Indeks	Retakan dan bekas gores pada permukaan keramik	Dampak polusi, tabrakan kapal, dan perburuan paus	Penonton menyimpulkan bahwa kerusakan visual mencerminkan trauma nyata yang dialami paus akibat aktivitas manusia
Simbol	Glasir biru-hijau menggambarkan warna laut dan bayangan reflektif	Laut sebagai ruang hidup dan cerminan batin manusia	Pemirsa meresapi warna sebagai metafora kedamaian, kesendirian, dan tanggung jawab manusia terhadap alam

c. Estetika

Estetika merupakan kajian tentang keindahan serta nilai-nilai artistik dalam seni. Feldman (1967) mengungkapkan bahwa seni tidak hanya berfokus pada aspek visual atau keindahan fisik semata, tetapi juga pada gagasan yang terkandung di dalamnya. Ia menyoroti bahwa seni memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi visual *(image)* dan dimensi ide *(idea)*. Dimensi visual mencakup unsur-unsur seperti warna, bentuk, tekstur, dan komposisi dalam suatu karya seni. Sementara itu, dimensi ide berkaitan dengan makna, pesan, atau konsep yang ingin disampaikan oleh seniman. Pendekatan ini berperan penting dalam proses penciptaan karya seni karena berkaitan erat dengan visual yang dihasilkan.

d. Ekokritisisme

Ekokritisisme merupakan bidang studi interdisipliner yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan melalui lensa budaya, sastra, dan seni. Greg Garrard menyatakan bahwa “ekokritisisme adalah studi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tentang cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam berbagai bentuk produksi budaya" (Garrard, 2023).

Ekokritisisme dapat dipahami sebagai studi tentang keterkaitan antara teks dengan lingkungan fisik dan kultural yang mengelilinginya. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis teks, interpretasi visual, serta studi konteks budaya guna menggali makna yang tersembunyi dalam representasi alam. Dengan demikian, ekokritisisme tidak hanya berfokus pada apa yang tertulis atau tergambar, melainkan juga pada bagaimana elemen-elemen alam digunakan untuk menyampaikan pesan, kritik, atau refleksi atas kondisi eksistensi manusia dalam lingkungan tertentu.

Cheryl Lousley dalam (Garrad, 2023 : 4) menekankan bahwa ekokritisisme tidak sekadar mendeskripsikan realitas alam, tetapi juga berperan dalam menghadapi ketidakadilan sosial yang muncul akibat interaksi manusia dengan bumi. Menurutnya, ekokritisisme bertujuan untuk memahami sekaligus mengintervensi proses degradasi dan penurunan lingkungan hidup yang terjadi sebagai konsekuensi dari praktik budaya tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki dimensi normatif yang mengajak para peneliti dan praktisi untuk merefleksikan serta mencari solusi terhadap kehancuran ekologis yang semakin nyata dalam kehidupan kontemporer.

Ekokritisisme digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis bagaimana simbolisme visual dan naratif mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Penulis mengkaji elemen-elemen seperti warna, tekstur, dan bentuk yang diaplikasikan dalam proses pembuatan karya keramik. Misalnya, nuansa biru dan hijau mint yang dominan pada glazing dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari elemen-elemen alam seperti laut dan vegetasi, sementara lekukan tubuh paus yang dinamis merepresentasikan fluiditas dan kekuatan alam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali makna mendalam di balik representasi artistik yang muncul sebagai respon terhadap kondisi ekologis saat ini. Selain itu, penerapan ekokritisisme dalam studi ini melibatkan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

analisis konteks kultural dan historis yang melatarbelakangi penciptaan karya. Dengan menelaah dokumentasi terkait, penciptaan karya ini menghubungkan inspirasi artistik dengan narasi pelestarian alam dan kritik terhadap eksploitasi lingkungan. Hasil Penciptaan karya ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang simbolisme paus sebagai representasi keseimbangan ekologis, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai peran seni sebagai media untuk mengedukasi dan menginspirasi tindakan positif terhadap konservasi alam.

2. Metode Penciptaan

Menurut Ardini (2022), metode penciptaan seni merupakan serangkaian proses sistematis yang digunakan oleh seorang seniman untuk menghasilkan karya seni. Metode ini terdiri atas empat tahapan utama: konseptualisasi, eksplorasi, eksekusi, dan refleksi. Konseptualisasi berkaitan dengan pengembangan ide dan konsep utama dalam sebuah karya seni, sedangkan eksplorasi melibatkan riset dan eksperimen untuk mengembangkan konsep lebih lanjut. Eksekusi merupakan penerapan konsep dalam bentuk nyata, dan refleksi berfokus pada evaluasi terhadap hasil karya serta proses kreatif secara keseluruhan.

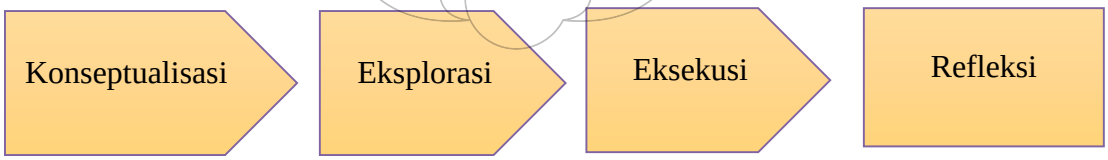

Gambar 1
Bagan Metode Penciptaan

Dalam konsep *Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam*, metode penciptaan seni dapat diterapkan sebagai berikut:

1) Konseptualisasi: Pada tahap ini, penulis merumuskan gagasan utama mengenai paus bungkuk pada konteks hubungan antara manusia dan alam. Paus bungkuk menjadi tema utama, mencerminkan ketergantungan ekosistem laut terhadap keseimbangan yang dijaga oleh manusia. Penulis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengeksplorasi makna paus bungkuk dalam berbagai budaya, ekologi, serta tantangan lingkungan yang dihadapinya akibat aktivitas manusia, seperti polusi dan perubahan iklim.

2) Eksplorasi: Setelah gagasan dasar terbentuk, dilakukan eksplorasi teknik, material, dan representasi visual yang paling sesuai untuk menyampaikan tema ini. Keramik sebagai medium dengan material kokoh namun mudah rapuh dapat merepresentasikan kerentanan hubungan antara paus dan lingkungannya. Tekstur, warna, serta bentuk karya seni juga dipertimbangkan untuk memperkuat narasi visual yang menggambarkan interaksi manusia dan paus bungkuk.
3) Eksekusi: Pada tahap ini, konsep yang telah dirancang diterapkan ke dalam bentuk karya seni. Karya ini juga akan menampilkan figur manusia yang berinteraksi dengan paus bungkuk, seperti menyentuh atau menyelami, untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Medium yang digunakan adalah keramik. Menggunakan teknik cetak, pinch dan dekorasi bisa digunakan untuk memperkuat konsep. Elemen interaktif juga dapat diterapkan, misalnya dengan pencahayaan atau suara, untuk menambah kedalaman pengalaman bagi penonton.
4) Refleksi: Setelah karya selesai, penulis melakukan evaluasi terhadap efektivitas penyampaian pesan melalui bentuk dan medium yang digunakan. Apakah tema *Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam* dapat tergambarkan secara jelas? Apakah teknik dan material yang digunakan berhasil menghadirkan perasaan empati dan kesadaran lingkungan kepada penonton? Proses ini juga menjadi dasar untuk pengembangan eksplorasi lanjutan dalam karya-karya mendatang yang mengangkat isu ekologi dan konservasi laut.

Dengan menerapkan metode penciptaan seni ini, penulis dapat secara sistematis mengarahkan proses kreatif mereka sehingga makna yang ingin disampaikan dalam karya seni bertema *Paus Bungkuk dalam Karya Keramik pada Konteks Hubungan Manusia dan Alam* dapat tersampaikan dengan jelas

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan menggugah kesadaran audiens tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta